

## Dukungan Sosial dari Rekan Kerja sebagai Prediktor *Burnout* pada Guru PAUD di Masa Pandemi COVID-19

### *Social Support from Colleague as Predictor for Preschool Teachers' Burnout in Pandemic COVID-19*

Gabriella Irena Carissa, Margaretha Purwanti

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta Selatan, Indonesia

e-mail: gab.irenaa@gmail.com

#### **Abstract**

*Preschool teachers are one of the high-risk professions to experience burnout because of job demands. The teachers' job demands increased during COVID-19, resulting in an increased risk of preschool teachers' burnout. This study aimed to examine social support from colleague as predictor for preschool teachers' burnout during pandemic COVID-19. The method used is quantitative and 121 preschools' teacher from 7 provinces in Indonesia were recruited based on snowball sampling. There are two instruments in this research, the social support from colleague questionnaire and burnout questionnaire. All of the instruments are valid with the score 0.555 - 0.862 for social support from colleague questionnaire and 0.429 - 0.804 for burnout questionnaire. Reliability test with Alpha Cronbach indicate that all the instruments are reliable and the score are 0.964 and 0.973. The study result indicates that the contribution of social support in influencing burnout is 32,4%. This result is in line with previous study, however the influence of social support decreases from 58% to 32,4% because of pandemic COVID-19. During pandemic, the teachers work from of home most of the time and face-to-face interaction reduce to prevent spread of the virus. So, there is difficult to get social support from colleague. In the future, follow-up studies can gather more participants from all provinces in Indonesia and involve other factors which can affect the preschool teachers' burnout.*

**Keywords:** social support, burnout, preschool teachers, pandemic COVID-19

#### **Abstrak**

Guru PAUD adalah profesi yang memiliki risiko untuk mengalami *burnout* cukup tinggi akibat tuntutan pekerjaan. Ketika pandemi COVID-19 melanda, tuntutan pekerjaan guru PAUD semakin tinggi dan berat. Hal ini juga berakibat pada risiko *burnout* yang semakin tinggi pada guru PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dukungan sosial dari rekan kerja dapat menjadi prediktor *burnout* pada guru PAUD selama di masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan sebanyak 121 orang partisipan, yaitu guru PAUD dari 7 provinsi di Indonesia terkumpul dengan metode *snowball sampling*. Terdapat dua alat ukur yang digunakan, yaitu kuesioner dukungan sosial dari rekan kerja dan kuesioner *burnout* yang disusun oleh peneliti. Berdasarkan hasil uji validitas, kuesioner dukungan sosial dari rekan kerja valid dengan nilai validitas 0.555 – 0.862 dan nilai validitas kuesioner *burnout* adalah 0.429 – 0.804. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner dukungan sosial dari rekan kerja dan kuesioner *burnout* tergolong reliabel untuk digunakan dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.964 dan 0.973. Partisipan mengisi kuesioner dukungan sosial dari rekan kerja dan *burnout* secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari rekan kerja dapat menjadi prediktor terhadap *burnout* pada guru PAUD dengan nilai prediksi sebesar 32,4%. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun besaran nilai prediksi dukungan sosial semakin rendah, yaitu dari 58% menjadi 32,4%. Penurunan ini dapat disebabkan berkurangnya interaksi antar guru selama pandemi COVID-19. Selama masa pandemi, guru PAUD juga lebih banyak bekerja di rumah dan komunikasi tatap muka antar guru diminimalisir untuk menghindari persebaran virus, sehingga pemberian dan penerimaan dukungan sosial dari rekan guru juga berkurang. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, maka penelitian berikutnya dapat mengumpulkan partisipan dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat melibatkan faktor-faktor lain yang mungkin dapat memprediksi derajat *burnout*.

**Kata kunci:** dukungan sosial, *burnout*, guru PAUD, pandemi COVID-19

## I. Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar di sekolah adalah guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk merencanakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mempersiapkan lingkungan belajar yang menarik, menyelenggarakan serta mengorganisasikan kegiatan belajar yang efektif bagi siswa, dan melakukan evaluasi serta melaporkan hasil kegiatan belajar siswa kepada orangtua serta pihak sekolah (Latiana, Mukminin, & Sulastri, 2019). Untuk melakukan tugas-tugas tersebut, guru memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini dapat meningkatnya stres kerja pada guru PAUD (Nafiah & Laksmiwati, 2016). Selain itu, mengajar siswa di usia dini juga tidak mudah, seperti siswa yang tidak mau mendengarkan perintah, larangan guru, dan siswa yang cenderung melawan, Guru yang kurang mampu mengatasi dan menghadapi beban kerja tersebut dilaporkan mengalami kelelahan secara fisik dan emosi (Villanesia, Chairilisyah, & Risma, 2016). Siswa PAUD juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan siswa di jenjang pendidikan lain karena mereka baru mengikuti kegiatan belajar di sekolah sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi (Gramaticu dalam Clipa & Boghean, 2015). Perilaku-perilaku siswa PAUD, seperti menangis, sulit untuk mengganti pakaian, dan sulit makan saat waktu istirahat dapat menambah beban kerja guru yang berakibat pada meningkatnya *stress* (Clipa & Boghean, 2015). Tidak hanya berhubungan dan berkomunikasi dengan siswa, guru juga harus memiliki relasi dan komunikasi yang baik dengan orangtua siswa. Kelly dan Berthelsen (1995) mengungkapkan bahwa komunikasi guru dengan orangtua sangat penting dan untuk mempertahankan komunikasi yang baik adalah sebuah tekanan bagi guru. Hal ini karena sering kali keinginan orangtua berbeda dengan tujuan kegiatan belajar dan dapat mempengaruhi partisipasi orangtua dalam kegiatan belajar siswa. Padahal, pada usia dini, partisipasi orangtua masih sangat diperlukan untuk stimulasi perkembangan siswa di rumah.

Beban kerja guru ini dapat berdampak pada keadaan psikologis guru, yang mana dapat meningkatkan risiko *burnout*. Guru PAUD memiliki derajat *burnout* yang tinggi, terutama pada dimensi *depersonalization* dan *reduce personal achievement (ineffectiveness)*. Hal ini disebabkan jam kerja yang panjang, jumlah siswa yang diajar dalam satu kelas melebihi kapasitas guru untuk mendampingi siswa, dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan dari sekolah dan orangtua siswa (Al-Adwan & Al-Khayat, 2016).

Risiko guru PAUD mengalami *burnout* semakin tinggi di masa pandemi COVID-19 ini. Setelah pandemi COVID-19 terjadi, pemerintah menerapkan berbagai macam aturan untuk mencegah persebaran virus COVID-19. Peraturan ini juga berdampak pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka perlu

dilakukan secara daring. Hal ini berlaku pada semua jenjang pendidikan, dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Perubahan ini membuat guru PAUD mengalami tantangan tersendiri, seperti kesulitan mengguakan teknologi sebagai media pembelajaran (Satrianingrum, Setiawati, & Fauziah, 2021; Jayawardana, Zahro, & Pertiwi, 2020).

Dengan adanya perubahan pada metode kegiatan belajar menjadi daring, tentu tugas dan beban kerja guru PAUD berubah. Peran pendidik PAUD pun beralih dari guru menjadi orangtua siswa masing-masing. Kegiatan belajar direncanakan dan disusun oleh guru dan materi kegiatan belajar akan dibagikan kepada orangtua siswa untuk dilaksanakan di rumah. Walaupun guru memantau secara daring, namun seluruh kendali atas kegiatan belajar di rumah tetap dipegang oleh orangtua siswa. Nantinya, hasil dari kegiatan belajar di rumah dikomunikasikan kembali kepada guru. Kendala yang sering terjadi selama kegiatan belajar di rumah adalah persepsi orangtua pada zaman ini terkait dengan pendidikan anak usia dini yang sangat menekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Dengan demikian, aspek perkembangan yang sangat ditekankan oleh orangtua adalah kognitif dan bahasa. Hal ini menyebabkan aspek perkembangan lain tidak terstimulasi dengan optimal dan tujuan kegiatan belajar lainnya pun tidak tercapai (Hewi & Asnawati, 2021).

Hong, Liu, dan Zhang (2021) menemukan bahwa beban kerja guru PAUD semakin meningkat selama masa pandemi sehingga meningkat pula *stress* pada guru. Saat ini pandemi COVID-19 sudah melanda selama lebih dari 2 tahun. Artinya, para guru telah terpapar *stressor* dalam jangka waktu yang panjang. *Stressor* yang semakin meningkat dan berkepanjangan dapat mengarah pada munculnya *burnout* (Riggio, 2018). *Burnout* adalah kondisi *stress* berkepanjangan yang ditandai dengan adanya kelelahan, depersonalisasi, dan menurunnya pencapaian personal yang dapat terjadi pada individu yang bekerja di lingkup sosial (Maslach dalam Schaufeli, Leiter, & Maslach, 2009). Berdasarkan definisi ini, *burnout* terdiri dari tiga dimensi, yaitu *exhaustion*, *depersonalization*, dan *ineffectiveness*. *Exhaustion* adalah kelelahan secara fisik dan emosional akibat tekanan kerja yang terlalu banyak dan berkepanjangan (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001). *Depersonalization* ditandai dengan munculnya sikap dingin, seperti tidak peduli dan menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan. Terakhir, *ineffectiveness* adalah perasaan bahwa produktivitas menurun dan merasa diri tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaan (Maslach & Leiter, 1997).

Peran guru sangat penting dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar. Namun, *burnout* dapat mempengaruhi guru untuk menjalankan perannya. Ketika seorang guru mengalami *burnout*, maka dapat berdampak negatif pada suasana sekolah, efektivitas sekolah, dan motivasi siswa (Ford, Olsen, Khojasteh, Ware, & Urick, 2019). Di lapangan ditemukan

bahwa motivasi belajar siswa terlihat menurun. Hal ini terlihat dari menurunnya respon dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar secara daring. Guru yang diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga dan mendorong motivasi siswa terlihat kesulitan dalam mengajar secara daring. Selama kegiatan belajar, umumnya guru hanya memberikan materi dan tugas tanpa atau minimnya komunikasi yang persuasif. Cara belajar ini membuat siswa menjadi bosan selama kegiatan belajar (Marlina, Sari, & Ismiati, 2021).

Pemerintah tetap mengusahakan agar pendidikan di Indonesia dapat pulih kembali dengan mulai mengadakan kegiatan belajar tatap muka yang dimulai pada tahun ajaran 2021/2022. Namun, beban kerja guru belum berkurang karena kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) masih bersifat terbatas, seperti jumlah siswa yang ada di kelas, jumlah jam dan hari kegiatan belajar mengajar tatap muka. Berdasarkan panduan tersebut, maka guru harus mengulang kegiatan belajar dalam satu hari bergantung pada jumlah *shift* kegiatan belajar tatap muka dan untuk anak-anak yang masih mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, selama pandemic COVID-19, kondisi menjadi tidak menentu. Jika jumlah kasus meningkat atau terdapat kasus di sekolah, maka guru harus bersiap untuk kembali mengajar secara daring. Bakken dan Winn (2021) menyebutkan bahwa situasi yang berubah dan tidak menentu dapat mengarah pada *burnout*, sehingga dapat dilihat jika profesi guru PAUD semakin rentan untuk mengalami *burnout*.

Banyak penelitian yang mengungkapkan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout*, seperti jenis kelamin, usia, lama bekerja, tingkat pendidikan, jumlah tugas, jumlah waktu bekerja, jumlah klien yang ditangani, dan sebagainya (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001; Putra & Muttaqin, 2020; Jamaludin & You, 2019). Salah satu penelitian menemukan bahwa dukungan sosial juga dapat mempengaruhi *burnout* (Purba, Yulianto, & Widyanti, 2007). Dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan kepada individu dari seseorang atau sekelompok orang (Unchino, dalam Sarafino & Smith, 2017). Dibandingkan faktor-faktor lain, hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hasil yang selalu konsisten, yaitu adanya korelasi negatif yang signifikan dengan *burnout* (Eastburg, Williamson, Gorsuch, & Ridley, 1994; Purba, Yulianto, & Widyanti, 2007; Adnyaswari & Adnyani, 2017; Adawiyah & Blikololong, 2018; Warella & Ratnawati, 2021). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh individu, maka semakin rendah derajat *burnout*.

Penelitian terkait pengaruh dukungan sosial terhadap *burnout* telah dilakukan di berbagai profesi yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memprediksi *burnout* sebesar lebih dari 50% (Putri, 2014; Adnyaswari & Adnyani, 2017). Begitu pula dengan hasil

penelitian yang dilakukan pada profesi guru yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan nilai prediksi sebesar 58% terhadap *burnout* (Purba, Yulianto, & Widyanti, 2007). Walaupun telah banyak penelitian terkait dengan pengaruh dukungan sosial terhadap *burnout*, namun penelitian pada profesi pada guru, terutama guru pada jenjang PAUD, masih terbatas. Penelitian dengan topik ini pada kondisi pandemi COVID-19 pun belum ditemukan pada partisipan guru PAUD.

Dukungan sosial dapat bersumber dari atasan, rekan kerja, pasangan, dan teman (House & Wells dalam Russell, Altmaier, & Van Velzen, 1987). Namun, di lingkungan kerja, dukungan sosial dari rekan kerja adalah sumber dukungan sosial paling suportif dan memiliki hubungan positif dengan dimensi *personal accomplishment* dan mengurangi *exhaustion* pada *burnout* (Sarros, 1989; Bataineh & Alsagheer, 2012; Halbesleben, 2006; Usman, dkk, 2021). Tingginya dukungan sosial yang didapatkan diasosiasikan dengan rendahnya *burnout* pada guru karena dukungan yang diberikan lebih banyak berupa informasi, umpan balik, materi terkait pekerjaan, membantu menyelesaikan tugas, dan bentuk lain yang mengarah langsung untuk mengatasi penyebab *burnout* (Schwab, dkk dalam Russell, Altmaier & Van Velzen, 1987). Ketika individu mendapatkan dukungan dari rekan kerja, kelelahan yang merupakan salah satu dimensi *burnout* dilaporkan mengalami penurunan. Kelelahan (*exhaustion*) adalah dimensi *burnout* yang berkaitan dengan dua dimensi lainnya. Ketika individu tidak mengalami atau menurunnya *exhaustion*, maka individu tidak menghindari dari pekerjaan dan berpikir bahwa performa kerjanya menurun (Halbesleben, 2006). Dukungan sosial terdiri dari empat tipe, yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Dukungan yang dibutuhkan dapat berbeda bergantung pada situasi penyebab *burnout* (Sarafino & Smith, 2017). Artinya, individu tidak harus mendapatkan seluruh bentuk dukungan sosial untuk mengatasi *burnout*. *Emotional support* berupa rasa empati, kepedulian, memberikan perhatian, dan memberikan semangat. Bentuk dukungan sosial ini akan membuat guru yang menerimanya merasa dicintai dan diperhatikan oleh rekan kerjanya. Tipe dukungan sosial kedua adalah *tangible* atau *instrumental support*. Tipe dukungan sosial ini berupa keterlibatan secara langsung, seperti memberikan uang atau membantu menyelesaikan pekerjaan ketika guru mulai mengalami *stress* atau *burnout*. Ketiga adalah *informational support* yang dapat berupa pemberian saran, arahan, atau umpan balik terkait hasil kerja guru. Terakhir adalah *companionship support* yang berupa kehadiran rekan kerja untuk menghabiskan waktu bersama sehingga guru merasa bahwa mereka bagian dari kelompok.

Namun, dukungan sosial dari rekan guru menjadi terbatas selama masa pandemi. Tidak hanya siswa, guru juga bekerja di rumah. Walaupun telah ada kebijakan untuk bekerja di

sekolah, namun kebijakan ini masih terbatas dan dapat berubah ketika kasus COVID-19 meningkat atau adanya kasus COVID-19 di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhani (2020) juga menunjukkan bahwa 87,5% guru merasa dampak negatif dari *work from home* (WFH) bagi guru selama masa pandemi COVID-19 karena berkurangnya interaksi antar guru. Berkurangnya interaksi ini dapat mengurangi pemberian dan penerimaan dukungan sosial di antara guru. Maka dapat diasumsikan bahwa nilai prediksi dukungan sosial terhadap *burnout* juga lebih rendah dibandingkan penelitian yang dilakukan sebelum pandemi COVID-19, yaitu 58% (Purba, Yulianto, & Widyanti, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah dukungan sosial tetap dapat menjadi prediktor terhadap *burnout* pada guru PAUD selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memprediksi besaran nilai prediksi dukungan sosial terhadap *burnout* pada guru PAUD selama pandemi COVID-19.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan penelitian adalah guru PAUD yang ada di Indonesia dan 121 orang partisipan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang terkumpul dengan teknik *snowball sampling*. Seratus dua puluh satu orang partisipan tersebut berasal dari tujuh provinsi yang ada di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sumatera Selatan.

Seluruh partisipan mengisi alat ukur secara daring karena peraturan pemerintah membatasi mobilitas untuk mencegah persebaran virus COVID-19. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta untuk mengisi *informed consent* sebagai pernyataan kesediaan untuk berpartisipasi pada penelitian. Selanjutnya, partisipan mengisi data penunjang dengan tujuan mendapatkan informasi latar belakang partisipan. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dukungan sosial dari rekan kerja dan kuesioner *burnout* yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Sarafino dan Smith (2017) dan Maslach, Schaufeli, dan Leiter (2001). Kuesioner dukungan sosial terdiri dari 29 butir *item* dengan 5 pilihan jawaban (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, cukup sesuai, sesuai, dan sangat sesuai) dan kuesioner *burnout* terdiri dari 46 butir *item* dengan 4 pilihan jawaban (tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering).

Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan sebelum kuesioner dukungan sosial dari rekan kerja dan kuesioner *burnout* digunakan untuk dilakukan uji korelasi dan uji regresi. Uji validitas yang digunakan adalah *content validity* dengan meminta bantuan *expert* untuk menilai validitas alat ukur (Raykov & Marcoulides, 2011) dan *construct validity* dengan mengorelasikan antara skor *item* dengan skor total (Anastasi & Urbina, 1997). Berdasarkan

hasil uji validitas, seluruh *item* pada kuesioner dukungan sosial dari rekan kerja dengan nilai validitas antara 0.555 – 0.862. Begitu pula dengan kuesioner *burnout* yang seluruh *item* tergolong valid dengan nilai validitas 0.429 – 0.804. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner dukungan sosial dari rekan kerja dan kuesioner *burnout* tergolong reliabel untuk digunakan dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.964 dan 0.973.

Sebelum dilakukan uji regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji korelasi. Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov untuk melihat persebaran data (Corder & Foreman, 2009). Jika persebaran data normal, maka dilakukan uji parametrik. Namun, jika persebaran data tidak normal, maka uji statistik berikutnya menggunakan metode *bootstrap* agar tetap dapat dilakukan uji regresi. *Bootstrap* adalah metode yang digunakan untuk memperbanyak sampel data dengan mereplikasi secara acak data dari sampel yang telah ada (*resampling*). Proses *resampling* ini dilakukan beberapa kali hingga akhirnya menghasilkan satu data baru yang dibuat seolah-olah terdistribusi seolah-olah sama dengan data populasi (Field, 2013). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang kedua, yaitu uji korelasi. Jika variabel independen dan variabel dependen berkorelasi, maka dapat dilanjutkan dengan uji regresi. Sebaliknya, jika variabel dukungan sosial dari rekan kerja dan *burnout* tidak berkorelasi, maka tidak dapat dilakukan uji regresi. Terakhir dilakukan uji regresi untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Uji regresi yang digunakan adalah uji regresi sederhana karena variabel independen yang digunakan pada penelitian ini hanya satu, yaitu dukungan sosial dari rekan kerja yang bersifat unidimensional.

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel I. Gambaran Partisipan

Karakteristik Partisipan		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	118	97,5%
	Laki-laki	3	2,5%
	Total	121	100%
Usia	18-40 tahun	97	80,2%
	41-65tahun	24	19,8%
	Total	121	100%
Pendidikan terakhir	SMA / SMK/ sederajat	8	6,6%
	D3 / sederajat	4	3,3%
	S1 / sederajat	107	88,4%
	S2 / sederajat	2	1,7%
	Total	121	100%
Domisili tempat mengajar	DKI Jakarta	22	18,2%
	Banten	8	6,6%
	Jawa Barat	54	44,6%
	Jawa Tengah	18	14,9%
	Jawa Timur	12	9,9%

	Bali	3	2,5%
	Sumatera Selatan	4	3,3%
	Total	121	100%
<b>Jenis sekolah / kurikulum sekolah</b>	Negeri	1	0,8%
	Swasta Nasional	110	90,9%
	Swasta Internasional	10	8,3%
	Total	121	100%
<b>Jenjang pendidikan yang diajar</b>	Kelompok Bermain / Playgroup / PG / Sederajat	26	21,5%
	Taman Kanak-kanak / TK / sederajat	95	78,5%
	Total	121	100%
<b>Lama mengajar</b>	0-10 tahun	67	55,4%
	>10 tahun	54	44,6%
	Total	121	100%
<b>Jumlah siswa yang diajar dalam satu kelas</b>	0-10 orang	29	24%
	11-20 orang	83	68,6%
	>20 orang	9	7,4%
	Total	121	100%

Partisipan penelitian adalah 121 orang guru PAUD yang ada di Indonesia. Tabel I menunjukkan gambaran partisipan yang mengikuti penelitian. Karakteristik partisipan dapat dilihat dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, domisili tempat mengajar, jenis sekolah, jenjang pendidikan yang diajar, lama mengajar, dan jumlah siswa yang diajar dalam satu kelas.

Sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik dengan hasil sebagai berikut:

- Uji normalitas: data dukungan sosial dari rekan kerja dan *burnout* tidak terdistribusi secara normal ( $p < 0.05$ ) dengan uji Komogorov-Smirnov. Oleh karena itu, pada tahap uji statistik berikutnya, yaitu uji korelasi dan uji regresi digunakan metode *bootstrap*, sehingga tetap dapat menggunakan uji parametrik. Pada penelitian ini, *resampling* dengan metode *bootstrap* dilakukan sebanyak 1000 kali.
- Uji korelasi: menggunakan *Pearson Correlation* dengan metode *bootstrap*. Ditemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara dukungan sosial dari rekan kerja dengan *burnout* secara signifikan ( $r = -0.570, p < 0.05$ ).

Setelah uji asumsi klasik, penelitian dilanjutkan dengan uji regresi sederhana untuk menjawab pertanyaan penelitian.

**Tabel II.** Uji Regresi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>SE</i>	<i>p</i>	Koefisien Regresi		
				$\beta$	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
0.570	0.324	17.854	0.000	-0,726	-0.960	-0.450

Tabel II menunjukkan bahwa variabel bebas, yaitu dukungan sosial memiliki nilai prediksi sebesar 32.4% ( $R^2$ ) terhadap *burnout* sebagai variabel terikat. Sedangkan 67.6%

lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil ini juga menunjukkan bahwa uji regresi pada dua variabel ini adalah signifikan ( $p < 0.05$ ). Selanjutnya, dapat diprediksi setiap peningkatan dukungan sosial sebesar 1, maka *burnout* akan mengalami penurunan sebesar 0,726. Namun, dengan *resampling* lain, skor *burnout* dapat menurun sebanyak 0.450 – 0.960 dengan taraf kepercayaan 95%.

*Burnout* dipengaruhi oleh faktor lain sebanyak 67.6%. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji beda untuk variabel lama mengajar dan *burnout*. Uji beda bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat *burnout* perbedaan antara kelompok guru yang mengajar selama 0-10 tahun dengan kelompok guru yang telah mengajar selama >10 tahun. Sebelum dilakukan uji beda, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk variabel lama mengajar. Hasil uji menunjukkan:

- Uji normalitas: data pada kelompok guru yang mengajar 0-10 tahun terdistribusi secara normal dengan  $p = 0.200$ , sedangkan data pada kelompok guru yang telah mengajar selama > 10 tahun tidak terdistribusi secara normal dengan  $p = 0.000$ .
- Uji homogenitas: menggunakan *Lavene's test* ditemukan  $p = 0.668$  yang berarti dua kelompok homogen, sehingga uji homogenitas terpenuhi untuk dilakukan uji beda dengan *t-test independent*.

**Tabel III.** Hasil Tambah – Uji Beda Variabel Lama Mengajar dengan *Burnout*

	Lama Mengajar	N	Mean	Mean difference	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
<i>Burnout</i>	0-10 tahun	62	34,90	2,924	0,516	-6,262	11,083
	> 10 tahun	49	31,98				

Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru yang mengajar selama 0-10 tahun dengan guru yang telah mengajar selama lebih dari 10 tahun. Uji *t-test independent* dengan *equal variances assumed* didapatkan  $p > 0.05$ , sehingga tidak terdapat perbedaan antara dua kelompok tersebut. Selain itu, dengan taraf kepercayaan 95%, terdapat perbedaan kutub antara *lower* dan *upper mean difference* pada metode *bootstrap*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *burnout* selain lama bekerja pada guru PAUD.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 32.4% terhadap variabel *burnout*. Hasil ini lebih rendah dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba, Yulianto, dan Widyanti (2007) yang menemukan bahwa dukungan

sosial memiliki pengaruh sebesar 58% terhadap *burnout* pada guru. Perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan situasi saat pengambilan data dilakukan. Pada penelitian ini, data dikumpulkan sesaat setelah pandemi COVID-19 terjadi, sehingga kegiatan belajar dilakukan secara daring atau *hybrid* (penggabungan kegiatan belajar daring dan tatap muka). Untuk mengurangi persebaran virus COVID-19, tidak hanya kegiatan belajar yang dilakukan secara daring, tetapi juga kegiatan guru di sekolah juga dikurangi. Pada tahun 2020, guru bekerja dari rumah (*work from home*). Secara bertahap, guru PAUD mulai bekerja kembali di sekolah, walaupun kegiatan masih dibatasi. Akibatnya, interaksi antar guru juga berkurang dan terbatas. Pemberian dan penerimaan dukungan sosial antar guru pun menjadi berkurang dan terbatas karena berkurangnya interaksi, sehingga memungkinkan nilai prediksi dukungan sosial terhadap *burnout* juga menurun selama pandemi COVID-19.

Dukungan sosial memiliki empat jenis, yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. *Emotional support* adalah dukungan sosial yang diberikan oleh rekan guru PAUD dalam bentuk penerimaan, empati, dan kepedulian yang akan membuat guru PAUD merasa didengarkan, terhibur, nyaman, dan menjadi bagian dari kelompok (Korte, 2017; Sarafino & Smith, 2017). Ketika guru mendapatkan penghiburan, simpati, empati, dan perasaan nyaman dari rekan kerja, mereka dapat menceritakan kesulitan yang membuat mereka lelah secara emosi (*exhaustion*). Adanya *emotional support* dari rekan kerja dapat meningkatkan *self-esteem* dan secara tidak langsung meningkatkan *sense of personal control*. Hal ini akan mengarah pada meningkatnya usaha untuk melakukan *problem-focused coping* (Thoits, 2011). Beehr dkk. (dalam Charoensukmongkol, Moqbel, & Gutierrez-Wirsching, 2016) juga menyebutkan bahwa *emotional support* dapat mengurangi *exhaustion*. Hal ini karena komunikasi yang terjadi antar pekerja, baik topik yang menyangkut pekerjaan maupun bukan, dapat mengurangi perasaan negatif yang dirasakan pekerja di tempat kerja. Tidak hanya itu, dukungan sosial dari rekan kerja dapat memberikan dorongan sehingga meningkatkan *personal accomplishment* (menurunkan *ineffectiveness*) pada guru (Greenglass dkk. & Fernet dkk. dalam Charoensukmongkol, Moqbel, & Gutierrez-Wirsching, 2016).

Korte (2017) menyebutkan bahwa *emotional support* adalah bentuk dukungan sosial yang paling umum dan dapat menjangkau banyak kebutuhan. Pada penelitian ini, banyak alasan guru mengalami *burnout* selama mengajar di masa pandemi COVID-19. Pemberian *emotional support* dari rekan kerja menjadi paling umum dan paling berdampak untuk menjangkau seluruh masalah dan tekanan yang dialami oleh guru. House (dalam Korte, 2017) juga menyebutkan bahwa di lingkungan kerja, *emotional support* pada guru adalah jenis dukungan sosial yang paling umum dan menguntungkan, terutama pada penurunan *stress* dan

*burnout*. Tidak hanya pada guru, penelitian *emotional support* juga pernah dilakukan pada partisipan yang bekerja sebagai perawat. *Emotional support* yang positif, seperti rasa empati, rasa pengertian, dan simpati dari rekan kerja ditemukan dapat mengurangi *emotional exhaustion* dan *depersonalization* (Beehr, King, & King, 1990; Zellars & Perrewé dalam Kahn, Schneider, Jenkins-Henkelman, & Moyle, 2006).

Ketika mendapat dukungan sosial, seperti didengarkan, dipedulikan, diberi saran, diberi umpan balik, diberi materi yang dibutuhkan, dan sebagainya, beban kerja guru dapat berkurang, sehingga perasaan lelah secara fisik serta psikis pun ikut berkurang. Selain itu, dengan adanya *emotional support* dan *companionship support*, seperti melibatkan rekan guru dalam berbagai kegiatan bersama dan mendengarkan, maka dapat menurunkan tekanan emosi (*exhaustion*) dan *depersonalization* (Fun, Kartikawati, Imelia, & Silvia, 2021). *Companionship support* diberikan dalam bentuk pemberian waktu untuk menghabiskan waktu bersama agar guru merasa menjadi bagian dari kelompok guru yang ada di sekolah. Waktu yang dihabiskan bersama tidak selalu untuk menyelesaikan pekerjaan, namun dapat dihabiskan dengan melakukan aktivitas di luar pekerjaan, seperti pergi makan bersama (Sarafino & Smith, 2017).

*Instrumental support* adalah dukungan sosial yang berwujud nyata, seperti sumber materi, hadiah, finansial, dan waktu yang diberikan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah (Sarafino & Smith, 2017). Pemberian *instrumental support* dapat membantu menurunkan *burnout* pada pekerja sosial, seperti guru. Hal ini karena guru dapat memperoleh sumber materi yang dibutuhkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga *burnout* akibat masalah tersebut dapat menurun (Himle, Jayaratne, & Thyness, 1991). *Informational support* adalah dukungan dalam bentuk saran, arahan, dan umpan balik terhadap hasil kerja guru. Bentuk dukungan ini umumnya diberikan saat masalah muncul dan perlu untuk diselesaikan secepatnya (Sarafino & Smith, 2017; Cohen dalam Korte, 2017). Ketika guru PAUD mengalami *burnout*, maka akan menutup informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan *coping*. Adanya *informational support* dari rekan kerja dapat memberikan perspektif yang lebih luas terhadap tekanan pekerjaan yang sedang dialami. Nantinya, perspektif baru ini dapat membantu guru untuk melakukan *coping* secara efektif (Fun, Kartikawati, Imelia, & Silvia, 2021). Penyelesaian masalah dan penggunaan *coping* yang efektif akan menghindarkan guru pada *depersonalization*, yaitu munculnya perasaan negatif, sinis, dan menghindari semua hal yang berkaitan dengan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh bentuk dukungan sosial dapat menurunkan derajat *burnout* pada guru PAUD.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki nilai prediksi sebesar 32.4%. Sedangkan 67.6% lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti usia, jenis

kelamin, usia, pendidikan akhir, lama bekerja sebagai guru PAUD, jenis atau kurikulum yang digunakan sekolah, dan jumlah siswa yang diajar dalam satu kelas (Maslach, Schaufeli, & Leiter, 2001; Putra & Muttaqin, 2020; Jamaludin & You, 2019). Sayangnya pada penelitian ini, jumlah partisipan tidak tersebar secara merata. Misalnya, jenis kelamin partisipan laki-laki hanya 2.5%, partisipan yang mengajar di PAUD negeri hanya 0.8%, dan partisipan tidak mencakup seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Hanya faktor lama bekerja yang dapat dilakukan uji beda dengan membagi menjadi dua kelompok, yaitu guru PAUD yang telah bekerja selama 0-10 tahun (55.4%) dan guru PAUD yang telah bekerja lebih dari 10 tahun (44.6%). Berdasarkan uji beda *t-test independent*, guru PAUD yang telah bekerja selama 0-10 tahun memiliki skor derajat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru PAUD yang telah bekerja selama lebih dari 10 tahun ( $\sum R_1=34.90 > \sum R_2=31.98$ ). Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan ( $U=2.924, n_1=62, n_2=49, p > 0.05$ ).

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait faktor-faktor lain, seperti jenis kelamin, usia, jenis atau kurikulum sekolah, pendidikan terakhir, dan jumlah siswa yang diajar dalam satu kelas sebagai prediktor yang mungkin memiliki peran lebih tinggi terhadap *burnout* pada guru PAUD selama mengajar di masa pandemi COVID-19 dengan persebaran partisipan yang lebih merata di seluruh provinsi di Indonesia.

## **IV. Simpulan dan Saran**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan dari rekan guru dapat menjadi prediktor *burnout* pada guru PAUD selama menjalankan pekerjaan di masa pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *burnout*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial dari rekan guru, maka derajat *burnout* pada guru PAUD selama masa pandemi COVID-19 semakin rendah. Selanjutnya, dukungan sosial memiliki nilai prediksi sebesar 32.4% terhadap *burnout*.

### **4.2 Saran**

#### **4.2.1 Saran Praktis**

Saran praktis diberikan kepada guru PAUD, guru PAUD yang mengalami *burnout*, dan sekolah untuk mendukung pemberian dukungan sosial.

a) Saran bagi guru PAUD

- Guru PAUD dapat memberikan *emotional support* bagi rekannya yang mengalami *burnout* dengan meningkatkan rasa empati, memberikan perhatian, menanyakan keadaan rekan guru yang terlihat kurang bersemangat, dan membuka diri untuk mendengarkan rekan kerja tanpa memberikan penilaian negatif terhadap cerita rekan kerja tersebut.
- Memberikan *instrumental support* dengan meminjamkan atau memberikan buku atau materi yang berkaitan dengan pekerjaan kepada rekan guru yang membutuhkan.
- Memberikan *informational support* dengan membagikan informasi baru yang berkaitan dengan pekerjaan kepada rekan guru lainnya dan memberikan umpan balik yang membangun.
- Memberikan *companionship support* dengan mengajak sesama rekan guru untuk menghabiskan waktu di luar pekerjaan untuk mempererat hubungan.

b) Saran bagi guru PAUD yang mengalami *burnout*

- Mencari *emotional support* dengan mendekat dan mencoba untuk menceritakan kesulitan yang dihadapi selama bekerja kepada rekan guru yang lain.
- Mencari *instrumental support* dengan meminjam kepada rekan guru yang lain ketika memerlukan materi, seperti buku atau alat untuk menunjang kegiatan belajar.
- Mencari *informational support* dengan meminta bantuan atau saran dari rekan guru terkait kesulitan yang sedang dihadapi.
- Mencari *companionship support* dengan membuka diri untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan guru, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun tidak.

c) Saran bagi sekolah

- Memfasilitasi guru untuk saling memberikan dukungan sosial, baik *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support* dengan merancang serta mengaplikasikan berbagai program sebagai wadah. Seperti, program untuk berbagi informasi terkait pekerjaan dan program pertemuan guru rutin.

#### 4.2.2 Saran Teoritis

- Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melihat pengaruh dari faktor-faktor lain terhadap *burnout* pada guru PAUD, terkhusus selama masa pandemi COVID-19.
- Mengumpulkan lebih banyak partisipan guru PAUD yang menjangkau seluruh provinsi yang ada di Indonesia secara seimbang.

- Menggunakan metode kualitatif atau *mixed method*, sehingga hasil penelitian lebih kaya.

### Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. & Blikololong, J. B. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Burnout pada Karyawan Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 190-199. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2264>
- Adnyaswari, N. A. & Adnyani, I. G. A. D. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial dan Burnout Terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap RSUP Sanglah. *E-Jurnal Manajemen UNUD*, 6(5): 2474-2500.
- Agustin, Mubiar, Ryan Dwi Puspita, Dinar Nurinten, & Heni Nafiqoh. (2021). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1): 334-345. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.598
- Al-Adwan, Fatima Eid Zaid & Majed Mohammad Al-Khayat. (2017). Psychological Burnout in Early Childhood Teachers: Level and Reasons. *International Education Studies*, 10(1): 179-189. doi: 10.5539/ies.v10n1p179
- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing: 7<sup>th</sup> ed.* USA: Prentice-Hall International Inc.
- Bakken, B.K. & Winn, A. N. (2021). Clinician Burnout During the COVID-19 Pandemic Before Vaccine Administration. *Journal of the American Pharmacists Association*, 61:71-77. Doi.org/10.1016/j.japh.2021.04.009 1544-3191.
- Bataineh, O. & Alsagheer. A. (2012). An Investigation of Social Support and Burnout Among Special Education Teachers in the United Arab Emirates. *International Journal of Special Education*, 27(2): 5-13.
- Beehr, T. A., King, L. A., & King, D. W. (1990). Social support and occupational stress: Talking to supervisors. *Journal of Vocational Behavior*, 36, 61-81. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(90\)90015-T](https://doi.org/10.1016/0001-8791(90)90015-T)
- Charoensukmongkol, P., Moqbel, M., & Gutierrez-Wirsching, S. (2016). The Role of Co-worker and Supervisor Support on Job Burnout and Job Satisfaction. *Journal of Advances in Management Research*, 13(1): 4-22.

<http://www.emeraldinsight.com/10.1108/JAMR-06-2014> ...

RePEc&WT.mc\_id=RePEc

- Clipa, O. & Boghean, A. (2015). Stress Factors and Solutions for the Phenomenon of Burnout of Preschool Teachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180: 907-915. Doi: 10.1016/j.sbspro.2015.02.241
- Corder, G. W. & Foreman, D. I. (2009). *Nonparametric Statistics for Non-Statisticians*. USA: Wiley
- Eastburg, M. C., Gorsuch, R., Williamson, M., & Ridley, C. (1994). Social Support, Personality, and Burnout in Nurses. *Journal of Applied Social Psychology*, 24(14): 1233-1250. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1994.tb00556.x>
- Ford, Timothy G., Jentre Olsen, Jam Khojasteh, Jordan Ware, & Angela Urick. (2019). The Effect of Leader Support for Teacher Psychological Needs on Teacher Burnout, Commitment, and Intent to Leave. *Journal of Educational Administration*. 57 (6): 615-634. <http://dx.doi.org/10.1108/JEA-09-2018-0185>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Los Angeles: Sage.
- Fun, L. F., Kartikawati, I. A. N., Imelia, L., & Silvia, F. (2021). Peran Bentuk Social Support terhadap Academic Burnout pada Mahasiswa Psikologi di Universitas "X" Bandung. *Mediapsi*, 7(1): 17-26. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.3>
- Halbesleben, J. R. B. (2006). Sources of Social Support and Burnout: A Meta-Analytic Test of the Conservation of Resources Model. *Journal of Applied Psychology*, 91(5): 1134-1145. Doi: 10.1037/0021-9010.91.5.1134
- Hewi, La & Linda Asnawati. (2021). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1):158-167. Doi: 10.31004/obsesi.v5i1.530
- Himle, D. P., Jayaratne, S., & Thyness, P. (1991). Buffering Effects of Four Social Support Types on Burnout among Social Workers. *National Association of Social Workers*: 22-27.
- <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.949.8517&rep=rep1&type=pdf>

- Jamaludin, I. I. & You, H. W. (2019). Burnout in Relation to Gender, Teaching Experience, and Educational Level Among Educators. *Education Research International*, 2019:1-5.
- Jayawardana, H.B. A., Ianatuz Zahro, & Eky Prasetya Pertiwi. (2020). Identifikasi Kesulitan Guru PAUD di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusinya. *PAUDIA*. 9(2): 40-50. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6647>
- Kahn, J. H., Schneider, K. T., Jenkins-Henkelman, T. M., & Moyle, L.L. (2006). Emotional Social Support and Job Burnout Among High-school Teachers: Is It All Due to Dispositional Affectivity?. *Journal of Organizational Behaviour*, (27): 793-807. DOI: 10.1002/job.397
- Karomah, H., Dimala, C. P., & Rohayati, N. (2022). Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-being pada Guru PAUD Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 30-35.
- Kelly, A. L. & Berthelsen, D. C. (1995). Preschool Teachers' Experience of Stress. *Teaching and Teacher Education*, 11(4): 345-357. [https://doi.org/10.1016/0742-051X\(94\)00038-8](https://doi.org/10.1016/0742-051X(94)00038-8)
- Korte, D. S. (2017). The Influence of Social Support on Teacher Self-efficacy in Novice Agricultural Education Teachers. Disertasi, University of Missouri Columbia. Diakses dari <https://mospace.umsystem.edu/xmlui/bitstream/handle/10355/61946/research.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Latina, L., Mukminin, A., & Sulastri, S. (2019). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Pendekatan Area di Taman Kanak-kanak Melalui Pengembangan Kemampuan Guru Bertanya Divergen (Studi Pada Taman Kanak-kanak di Kota Semarang. *Edukasi*, 13(2). Doi: 10.15294/edukasi.v13i2.958
- Marlina, Dewi, Fornita Sari, & Ismiati. (2021). Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Pendidikan*: 266-273.
- Maslach, Christina & Michael P. Leiter. (1997). *The Truth About Burnout: How Organizations Cause Personal Stress and What to Do About It*. San Fransisco: Jossey-Bass.

- Maslach, Christina, Wilmar B. Schaufeli, & Michael P. Leiter. (2001). Job Burnout. *Annual Review of Psychology*, 52: 397-422. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.397>
- Nafiah, M. N. & Laksmiwati, H. (2016). Motivasi Berprestasi dengan Stres Kerja pada Guru Taman Kanak-kanak. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6(2): 71-77.
- Parte, L. & Alcaide, T.H. (2021). Teaching Disruption by COVID-19: Burnout, Isolation, and Sense of Belonging in Accounting Tutors in E-Learning and B-Learning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18 (19):1-22. [doi.org/10.3390/ijerph181910339](https://doi.org/10.3390/ijerph181910339)
- Pressley, Tim. (2021). Factors Contributing to Teacher Burnout During COVID-19. *Educational Researcher*. 50 (5): 325-327. <https://doi.org/10.3102/0013189X211004138>
- Purba, Johana, Aries Yulianto, & Ervy Widyanti. (2007). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout pada Guru. *Jurnal Psikologi*, 5(1): 77-87. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4982-johanaP.aries.pdf>
- Putra, A. C. M. & Muttaqin, D. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Burnout pada Perawat di Rumah Sakit X. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2): 82-87. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3901>
- Putri, D. (2014). Analisa Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Burnout pada Perawat. (Skripsi, Universitas Diponegoro). [http://eprints.undip.ac.id/43596/1/01\\_PUTRI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/43596/1/01_PUTRI.pdf)
- Răducu, Camelia-Mădălina & Elena Stănculescu. (2021). Protective Factors and Teachers' Risk to Burnout During the Covid-19 Pandemic. Do Kolb's Educator Roles Matter? – A Cluster Analysis. Doi: 10.20944/preprints202108.0053.v1
- Raykov, T. & Marcoulides, G. A. (2011). *Introduction to Psychometric Theory*. London: Routledge
- Riggio, Ronald E. (2018). *Introduction to Industrial / Organizational Psychology (7th ed.)*. New York: Routledge.
- Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh Work From Home (WFH) terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1): 424-437. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/500>

- Russell, D.W., Altmaier, E., & Van Velzen, D. (1987). Job-related Stress, Social Support, and Burnout Among Classroom Teachers. *Journal of Applied Psychology*, 72(2): 269-274. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.72.2.269>
- Sarafino, E.P. & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (9th ed.)*. USA: Wiley & Sons Inc.
- Sarros, Anne Marie. (1989). Teacher Burnout and Its Relationship to Social Support. Thesis, University of Melbourne. <http://hdl.handle.net/11343/36769>
- Schaufeli, Wilmar B., Michael P. Leiter, & Christina Maslach. (2009). Burnout: 35 Years of Research and Practice. *Career Development International*, 14(3):204-220. doi: 10.1108/13620430910966406
- Thoits, P. A. (2011). Mechanisms Linking Social Ties and Support to Physical and Mental Health. *Journal of Health and Social Behavior*, 52(2), 145–161. <https://doi.org/10.1177/0022146510395592>
- Usman, M., Cheng, J., Ghani, U., Gul H., & Shah, W. U. (2021). Social Support and Perceived Uncertainties During COVID-19: Consequences for Employees' Wellbeing. *Current Psychology*. DOI:10.1007/s12144-021-02293-3
- Villanesia, N., Chairilsyah, D., & Risma, D. (2016). The Correlation of Coping Strategy with Burnout Early Childhood Educators District Tampan City Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1): 1-9.
- Warella, V.W. & Ratnawati, T. (2021). Dukungan Sosial dengan Burnout pada Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Fenomena*, 30 (1): 7-14. DOI: 10.30996/fn.v30i1.5343